



CANDI RETNO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH AGAMA HINDU

Oleh:

Naufal Raffi Arrazaq

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia
e-mail korespondensi: naufalraffi@ung.ac.id

Abstract

The study of the potential use of archaeological remains in Candi Retno as a source of learning the history of Hinduism during the Mataram Kuno Kingdom has not been carried out in depth. The purpose of this study is to analyze a variety of archaeological findings patterned Hindu during the Mataram Kuno Kingdom at Candi Retno. Another objective is to analyze the potential development of Hindu-style archaeological relics in Candi Retno as a source of learning the history of Hinduism during the Mataram Kuno Kingdom. Qualitative methods were used in this study which aimed to analyze the object of study, namely archaeological relics in Candi Retno in the form of temples and yoni. The results showed that the variety of archaeological remains found at Candi Retno were temple building ruins, yoni and some artifacts in the form of loose finds. The findings of archaeological remains at Candi Retno show that in the past the people of the Mataram Kuno Kingdom embraced Hinduism. Archaeological relics with Hindu patterns in Candi Retno have the potential to be developed as a source of learning Hindu history in historical learning. The material that can be developed is the history of Hinduism during the Mataram Kuno Kingdom, the iconography of Hinduism during Mataram Kuno, the technology of building sacred Hindu buildings, and the preservation of archaeological relics with a Hindu background.

Keywords: Mataram Kuno, Hinduism, learning resources, history

I. PENDAHULUAN

Pelajaran sejarah di sekolah mengacu pada kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.6. mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) terdapat kewajiban mempelajari kehidupan kerajaan bercorak Hindu di Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 373). Salah satu kerajaan bercorak agama Hindu ialah Mataram Kuno yang berkembang sekitar abad VIII-X Masehi. Arrazaq & Rochmat (2020: 212) menyatakan bahwa cakupan wilayah Kerajaan Mataram Kuno diindikasikan berada di Jawa bagian Tengah dan Jawa bagian Timur. Dasar indikasi tersebut ialah temuan peninggalan arkeologi berupa artefak serta sumber tertulis dari masa Kerajaan Mataram Kuno.

Tujuan pembelajaran sejarah berdasarkan KD 3.6 di antaranya ialah menganalisis sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Tujuan lainnya ialah menganalisis kebudayaan



masa Kerajaan Mataram Kuno. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai salah satunya dengan dukungan sumber belajar. Muhammad (2018: 3) menjelaskan bahwa sumber belajar ialah sumberdaya yang dimanfaatkan pendidik dan peserta didik. Sumber belajar tersebut umumnya berada di lingkungan pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat memanfaatkan peninggalan arkeologi sebagai sumber belajar.

Mempelajari agama dan budaya Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno dapat dilakukan dengan dukungan sumber belajar. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu telah dilakukan studi pemanfaatan peninggalan arkeologi untuk sumber belajar. Yusuf, dkk., (2019) mengkaji pengenalan kearifan lokal peninggalan arkeologi di Kawasan Prambanan. Arrazaq (2019) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari peninggalan arkeologi. Arrazaq & Tanudirjo (2021) mengkaji pemanfaatan peninggalan arkeologi berupa prasasti untuk sumber belajar. Arrazaq (2021) mengkaji pemanfaatan candi dalam kegiatan pembelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial.

Peninggalan arkeologi masa Kerajaan Mataram Kuno dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan maksud memenuhi tujuan pembelajaran terkait materi sejarah agama Hindu dan kebudayaan. Contoh peninggalan arkeologi di antaranya ialah bangunan Candi Retno yang terletak di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Bangunan Candi Retno adalah peninggalan arkeologi dengan latar belakang agama Hindu yang berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno. Peninggalan arkeologi Candi Retno berpotensi dikaji sebagai sumber belajar dalam pelajaran sejarah.

Kebaruan kajian ini ialah potensi pemanfaatan peninggalan arkeologi Candi Retno sebagai sumber belajar sejarah agama dan budaya Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Untuk mengetahui kebaruan penelitian dilakukan kajian penelitian terdahulu dengan topik peninggalan arkeologi Candi Retno. Adi (2020) pernah melakukan kajian terkait pelacakan peninggalan Hindu-Buddha di Magelang. Salah satu hasil kajian ialah peninggalan arkeologi di Candi Retno. Nitihaminoto & Soeroso (1977) pernah melakukan survei dan ekskavasi di Candi Retno. Hasil kegiatan tersebut ialah temuan reruntuhan bangunan candi yang merupakan peninggalan arkeologi dengan ciri khas bahan penyusun batu bata.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dapat diperoleh informasi bahwa potensi pemanfaatan peninggalan arkeologi di Candi Retno sebagai sumber belajar sejarah agama dan budaya Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno belum dilakukan secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis ragam temuan arkeologi bercorak agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno di Candi Retno. Tujuan lainnya ialah menganalisis potensi pengembangan materi peninggalan arkeologi bercorak agama Hindu di Candi Retno sebagai sumber belajar sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno.

II. METODE

Metode kualitatif diimplementasikan pada penelitian yang bertujuan menganalisis objek kajian yaitu peninggalan arkeologi di Candi Retno berupa candi dan *yoni*. Hasil analisis tersebut menghasilkan makna atau data yang digunakan sebagai sumber kajian. Sugiyono (2019: 407)

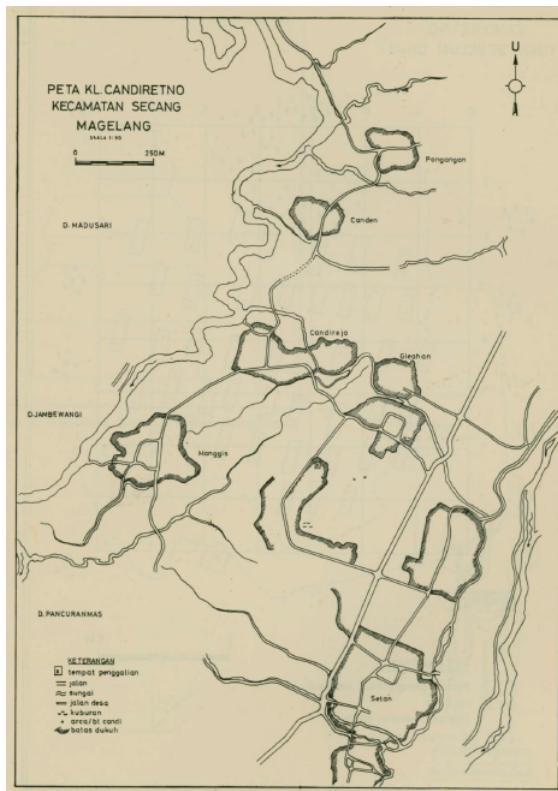


menyatakan kajian kualitatif dilaksanakan oleh peneliti melalui analisis data, menafsirkan data, memaknai data, dan simpulan data. Objek kajian tulisan ialah peninggalan arkeologi di Candi Retno. Penelitian ini menggunakan data studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, serta laman internet. Analisis data dilakukan dengan kajian peninggalan arkeologi di Candi Retno dan kaitannya dengan KD mata pelajaran sejarah. Kesimpulan penelitian ialah kajian potensi pemanfaatan peninggalan arkeologi di Candi Retno sebagai sumber belajar agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno.

III. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini bertujuan mengkaji potensi pemanfaatan peninggalan arkeologi di Candi Retno sebagai sumber belajar agama dan budaya Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Secara sistematis pembahasan terdiri atas ragam peninggalan arkeologi di Candi Retno dan pengembangan materi peninggalan arkeologi di Candi Retno sebagai sumber belajar agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno. Adapun uraian pembahasan tersebut sebagai berikut.

3.1. Ragam Peninggalan Arkeologi di Candi Retno



Gambar 1. Peta Desa Candiretno.
Sumber: Nitihaminoto & Soeroso (1977)

Desa Candiretno secara administrasi berada di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Candiretno berbatasan dengan beberapa desa di antaranya Jambewangi dan Pancuranmas (lihat gambar 1). Desa Candiretno terbagi menjadi beberapa dusun. Desa Candiretno memiliki peninggalan arkeologi dari masa Kerajaan Mataram Kuno. Peninggalan arkeologi tersebut dikenal dengan nama Situs Candi Retno, karena berada di Desa



Candiretno. Data tersebut menunjukkan bahwa pada masa Kerajaan Mataram Kuno Desa Candiretno merupakan wilayah yang mengembangkan agama Hindu.

Bukti yang menunjukkan adanya jejak agama Hindu di Desa Candiretno ialah temuan peninggalan arkeologi berupa reruntuhan bangunan candi dan *yoni*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno dahulu memeluk agama Hindu. Masyarakat pada masa Mataram Kuno menggunakan bangunan candi dan *yoni* sebagai sarana peribadatan.



Gambar 2. Reruntuhan Candi di Candi Retno
Sumber: <https://yacob-ivan.blogspot.com>.

Temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno berupa reruntuhan candi (lihat gambar 2). Reruntuhan candi yang masih bisa diidentifikasi ialah kaki candi atau pondasi candi dan bahan penyusun batu bata. Temuan kaki candi tersebut merupakan hasil ekskavasi. Nitihaminoto & Soeroso (1977: 1) menyatakan bahwa ekskavasi Candi Retno I didasarkan laporan penduduk Bandongan, Candiretno, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang tentang penemuan arca kepada Kantor Cabang I Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) di Prambanan. Arca tersebut ditemukan pada saat penduduk menggali tanah di dekat pemakaman untuk mengambil batu bata. Berdasarkan laporan tersebut dilakukan survei dan ekskavasi.

Berdasarkan hasil ekskavasi Candi Retno I yang berupa temuan fondasi candi diputuskan untuk melanjutkan ekskavasi Candi Retno II. Tenaga pelaksana dalam ekskavasi tersebut ialah Kantor Cabang I LPPN di Prambanan. Ekskavasi Candi Retno III dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Jakarta yang tenaga-tenaganya diambilkan dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta serta LPPN Cabang I di Prambanan (Nitihaminoto & Soeroso, 1977: 1).



Temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno yang menunjukkan jejak agama Hindu masa Mataram Kuno ialah *yoni*. Bahan baku penyusun *yoni* batu andesit (lihat gambar 3). Secara ikonografi *yoni* memiliki cerat dan terdapat lubang di bagian atas untuk meletakkan lingga. Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa cerat *yoni* ada yang utuh dan patah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh ulah manusia atau bencana alam.



Gambar 3. *Yoni* di Candi Retno
Sumber: <https://yacob-ivan.blogspot.com>.

Persebaran temuan *Yoni* berada di Jawa bagian tengah, Jawa bagian Timur, dan Bali. *Yoni* di Jawa ditemukan pada peninggalan arkeologi berupa candi ataupun situs-situs bercorak agama Hindu. *Yoni* di Bali ditemukan di pura (Sunoto, 2017: 155-156). Pura memiliki fungsi keagamaan dalam lingkungan masyarakat Hindu (Artayasa, 2020: 45). Secara ikonografi *Yoni* merupakan perwujudan dari sakti atau istri Dewa Siwa. *Yoni* menggambarkan aspek feminism sedangkan lingga menggambarkan aspek maskulinitas. Penyatuan antara lingga dan *yoni* menghasilkan suatu energi penciptaan.

3.2. Pengembangan Materi Peninggalan Arkeologi di Candi Retno sebagai Sumber Belajar Sejarah Agama Hindu Masa Kerajaan Mataram Kuno

Temuan reruntuhan bangunan candi dan *yoni* di Candi Retno berpotensi dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah. Materi yang dapat dikembangkan ialah sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno, ikonografi agama Hindu masa Mataram Kuno, teknologi pembangunan bangunan suci agama Hindu, dan pelestarian peninggalan arkeologi dengan latar belakang agama Hindu. Adapun uraian pembahasan tersebut sebagai berikut.

a. Sejarah Agama Hindu Masa Kerajaan Mataram Kuno

Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno dalam bidang keagamaan salah satunya memeluk agama Hindu. Indikasi tersebut didukung dengan stratifikasi sosial masyarakat. Arrazaq & Rochmat (2020: 224) menyatakan bahwa masyarakat di Kerajaan Mataram Kuno terdiri dari golongan agamawan (*brahmana*), bangsawan atau pegawai kerajaan (*kshatria*), pedagang (*waisya*), serta masyarakat biasa (*sudra*). *Brahmana* yaitu *pangat* atau *sang pangat* bertugas memimpin upacara keagamaan.



Masyarakat membutuhkan sarana peribadatan untuk melaksanakan upacara keagamaan. Salah satu sarana tersebut ialah bangunan candi. Temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat masa Kerajaan Mataram Kuno menggunakan candi sebagai sarana peribadatan dan upacara keagamaan. Hal tersebut didukung oleh hasil ekskavasi yang dipublikasikan oleh Nitihaminoto & Soeroso (1977: 9-10) berupa kereweng, fragmen keramik, mangkuk keramik, periuk tanah liat, fragmen arca, dan terakota. Temuan peninggalan arkeologi tersebut dapat diindikasikan sebagai sarana pendukung pelaksanaan upacara keagamaan.

Agama Hindu yang berkembang masa Kerajaan Mataram Kuno terdiri dari beberapa aliran. Indikasi tersebut didukung adanya temuan beberapa prasasti dan arca. Contoh temuan arca ialah dewa-dewi yaitu Dewa Siwa, Dewa Wisnu, Dewa Brahma, Dewa Ganesa, serta dewa-dewa lainnya. Menurut Bosch (1983: 26-27) di Jawa dan Bali berkembang beberapa aliran agama Hindu yang banyak dianut oleh masyarakat yaitu *ganapatya*, *pasupata*, *waisnawa*, *bhairawa*, *rsi*, dan *sora*. Temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno dapat digunakan sebagai sumber belajar pendidikan agama Hindu. Menurut Muliani (2022: 35) pendidikan agama Hindu salah satu tujuannya ialah mendapatkan pengetahuan kontekstual.

b. Ikonografi Agama Hindu Masa Mataram Kuno

Peninggalan arkeologi berupa ikonografi masa Kerajaan Mataram Kuno terdiri atas arca dewa-dewi dan ikon tokoh suci (Indriyani, dkk., 2022: 23). Peninggalan-peninggalan tersebut dapat dikaji menggunakan ikonografi. Menurut Dewantara, dkk., (2020: 268) ikonografi ialah analisis yang bertujuan mengkaji identitas arca. Kajian tersebut berisi rincian atribut arca, wahana, penggambaran sikap tangan dan lain sebagainya. Bagus (2015: 20) menjelaskan bahwa aturan ikonografi dapat ditemukan pada kitab keagamaan.

Temuan arkeologis di Candi Retno yang dapat dikaji ikonografinya di antaranya ialah *yoni*. Ikonografi *yoni* masa Kerajaan Mataram Kuno memiliki karakteristik berupa penggambaran bentuk, cerat, dan penempatan. Keberagaman bentuk di antaranya ialah kubus, prisma segi empat, dan silinder. Keberagaman cerat ditandai dengan keberadaan ikon yang dipahatkan di bawah cerat. Keberagaman penempatan di antaranya ialah di dalam bilik candi atau di luar bilik candi.

Berdasarkan gambar 3 dapat diperoleh informasi bahwa temuan *yoni* di Candi Retno digambarkan dengan cerat. Di bagian bawah cerat terdapat ikon (belum dapat diidentifikasi) dan tanpa ikon. *Yoni* berdasarkan penempatannya belum dapat dipastikan, karena saat ditemukan bangunan candi berupa reruntuhan. Hal tersebut perlu kajian konteks saat ekskavasi dengan tujuan mengetahui penempatan *yoni*.

c. Teknologi Pembangunan Bangunan Suci Agama Hindu

Temuan peninggalan arkeologi berupa bangunan candi (lihat gambar 4) dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam mengetahui teknologi pembangunan candi sebagai bangunan suci dengan latar belakang agama Hindu. Temuan peninggalan arkeologi berupa candi di Jawa bagian Tengah didominasi menggunakan bahan batu andesit. Temuan reruntuhan bangunan candi di Candi Retno menggunakan bahan batu bata. Hal tersebut menarik, sebagai



kajian dalam merekonstruksi teknologi pembangunan candi. Identifikasi tersebut di antaranya latar belakang pemilihan bahan baku berupa batu bata dan bagaimana teknologi pembangunan candi.

Material batu bata yang digunakan berjenis batu bata bakar. Material tersebut muncul saat permulaan masuknya kebudayaan Hindu-Buddha ke Nusantara. Beberapa argumen menyatakan bahwa batu bata digunakan setelah digunakannya batu andesit dalam pembangunan candi (Alam, 2020: 36). Aspek teknologi yang dapat dikaji dalam pembangunan bangunan candi berbahan batu bata ialah cara pemasangan batu bata.

Dapat diperkirakan bahwa batu bata yang digunakan dalam pembangunan candi disusun dengan teknik menggosok. Saptono, dkk., (2020: 73) menjelaskan bahwa cara pemasangan batu bata dalam pembangunan candi disebut *kosod*. Cara tersebut dilakukan dengan menumpuk batu bata kemudian menambahkan air dan menggosoknya hingga antar batu bata saling melekat. Teknik *kosod* membuktikan bahwa masyarakat masa Kerajaan Mataram Kuno sudah memiliki teknologi dalam membangun bangunan suci berupa candi.



Gambar 4. Reruntuhan candi di Candi Retno
Sumber: <https://1001indonesia.net>

d. Pelestarian Peninggalan Arkeologi dengan Latar Belakang Agama Hindu

Materi yang dapat dikembangkan berdasarkan temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno ialah pelestarian peninggalan arkeologi dengan latar belakang agama Hindu. Pengembangan materi tersebut bertujuan untuk melestarikan peninggalan arkeologi. Mengacu pada gambar 2 dan gambar 4 didapatkan informasi temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno berupa reruntuhan. Peninggalan arkeologi tersebut apabila tidak dilestarikan akan rusak dan hilang.



Generasi muda dalam terlibat dalam pelestarian peninggalan arkeologi melalui pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah.

Pelestarian peninggalan arkeologi dapat dilaksanakan oleh berbagai kalangan (Wasita, dkk., 2020: 65). Salah satu kalangan yang dapat berpartisipasi dalam pelestarian peninggalan arkeologi ialah generasi muda. Pelibatan generasi muda dalam pelestarian peninggalan arkeologi akan mendukung internalisasi nilai-nilai penting yang ada dalam peninggalan arkeologi. Generasi muda akan memahami bahwa di masa lampau leluhurnya sudah memiliki peradaban yang ditandai dengan penemuan peninggalan arkeologi.

Integrasi pelestarian peninggalan arkeologi dapat dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Pendidik dapat menggunakan peninggalan arkeologi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Pendidik dapat mengembangkan materi bagaimana cara melestarikan peninggalan arkeologi kepada generasi muda. Hal tersebut dapat membantu generasi muda memahami cara melestarikan peninggalan arkeologi. Generasi muda dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian peninggalan arkeologi dan pemanfaatan peninggalan arkeologi dalam berbagai bidang.

IV. SIMPULAN

Ragam temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno ialah reruntuhan bangunan candi, *yoni* dan beberapa artefak berupa temuan lepas. Peninggalan arkeologi tersebut memiliki latar belakang agama Hindu. Temuan peninggalan arkeologi di Candi Retno menunjukkan bahwa dahulu masyarakat masa Kerajaan Mataram Kuno memeluk agama Hindu. Peninggalan arkeologi bercorak agama Hindu di Candi Retno berpotensi dikembangkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Materi yang dapat dikembangkan ialah sejarah agama Hindu masa Kerajaan Mataram Kuno, ikonografi agama Hindu masa Mataram Kuno, teknologi pembangunan bangunan suci agama Hindu, dan pelestarian peninggalan arkeologi dengan latar belakang agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A.M.W. (2020). Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu-Buddha Berdasarkan *ROD 1914* dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang. *Berkala Arkeologi*. 40(1): 83-106.
- Alam, B.P. (2020). Pemilihan Material Bangunan pada Candi. *Human Narratives*. 2(1): 33-38.
- Arrazaq, N.R. (2019). The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 15(1): 1-14.
- Arrazaq, N.R. (2021). *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. (Tesis. Universitas Gadjah Mada).
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. (2021). Potensi Prasasti Sumuṇḍul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Istoria*. 17(2): 1-10.
- Arrazaq, N.R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief. *Patrawidya*. 21(2): 211-227.



- Artayasa, I.W. (2020). Pura Luhur Muncaksari di Banjar Anyar Desa Sangketa Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (Kajian Teo-Ekologi Hindu). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*. 9(1): 45-53.
- Bagus, A.A.G. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Forum Arkeologi*. 28(1): 25-34.
- Bosch, F.D.K. (1983). *Masalah Penyebaran kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Dewantara, A.A.G.R., Srijaya, I.W., & Jaya, I.B.S. (2020). Kajian Ikonografi dan Fungsi Arca Hindu-Buddha di Pura Agung Batan Bingin Pejeng Kawan. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*. 24(3): 266-273.
- Indriyani, A., Nugroho, D.F., Ashari, E., Wijayanto, F.R., Andrian, H., Mukhtar, U., Pradhana, Y.S., & Kurniawan, Y.S. (2022). *Medang: Sejarah dan Budaya Mataram Kuno*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.
- Muliani, N.M. (2022). Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*. 9(1): 31-44.
- Nitihaminoto, G., & Soeroso. (1977). *Laporan Hasil Survei dan Ekskavasi di Candi Retno, Magelang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saptono, N., Widayastuti, E., & Radea, P. (2020). Kajian Pendahuluan Temuan Struktur Bata di Sambimaya, Indramayu. *Tomotowa: Jurnal Ilmiah Arkeologi dan Studi Kebudayaan*. 3(2): 66-77.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D , dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunoto. 2017. *Lingga Yoni Jajak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) dari Perspektif Positivistik*. Bahasa dan Seni. 45(2): 155-169.
- Yusuf, S.M., Syarqiyah, I.N., & Arrazaq, N.R. (2019). Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Candi Prambanan. *Berkala Arkeologi*. 39(2): 235-256.
- Wasita., Hartatik., Susanto, N.N., Yogi, I.B.P.P., Sulistiyo, R.B., Wulandari, F., & Restiyati, D.W. (2020). Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Tanjungredeb: Konteks antara Praktik dan Regulasi. *Naditira Widya*. 14(1): 65-82.